

Analisis Program Kelas Sensori terhadap Keterampilan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Amala Tirta¹, Intan Suryani²

amala@lecturer.uluwiyah.ac.id¹, intansuryani22@gmail.com²

Universitas Uluwiyah Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan sensori motorik merupakan aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mengenali, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kelas sensori sebagai upaya stimulasi perkembangan fisik motorik anak serta mengidentifikasi manfaat yang diperoleh anak dan orang tua selama kegiatan berlangsung. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang mengikuti kegiatan kelas sensori bersama orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sensory class memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik anak. Perkembangan yang paling terlihat terjadi pada aspek keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, dan koordinasi bilateral melalui berbagai aktivitas sensori seperti berjalan pada jalur keseimbangan, meremas, mencetak, memindahkan, dan memanipulasi berbagai media sensori. Meningkatkan kemampuan eksplorasi dan keberanian anak dalam mencoba aktivitas baru. Bagi orang tua, kelas sensori berkontribusi dalam memberikan pengetahuan baru mengenai pentingnya stimulasi sensori serta berbagai aktivitas yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Dengan demikian, kelas sensori dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini sekaligus meningkatkan pemahaman orang tua tentang stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: *Kelas Sensori, Motorik Kasar, Motorik Halus*

ABSTRACT

Sensorimotor development is a fundamental aspect of child growth, serving as the foundation for a child's ability to recognize, respond to, and interact with their environment. This study aims to describe the implementation of sensory classes as a means of stimulating children's physical-motor development and to identify the benefits gained by both children and parents during these activities. A descriptive qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, documentation, and interviews. The research subjects were young children participating in sensory class activities alongside their parents. The results indicate that sensory class activities have a positive impact on the development of children's motor skills. The most noticeable progress was observed in body balance, movement coordination, and bilateral coordination, fostered through various sensory activities—such as walking on balance beams, squeezing, molding, transferring objects, and manipulating diverse sensory media—which also enhanced the children's exploratory abilities and confidence in trying new activities. For parents, these classes.

Keywords: *Sensory Class, Gross Motor Skill, Fine Motor Skill*

PENDAHULUAN

Perkembangan sensori motorik merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mengenali, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pengalaman sensorik, anak belajar mengolah informasi yang diterima oleh indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, kemudian mengintegrasikannya ke dalam berbagai aktivitas motorik yang melibatkan koordinasi otot besar maupun otot kecil. Rosiyannah et al. (2020) menjelaskan bahwa stimulasi sensori yang diberikan melalui aktivitas bermain dapat membantu mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek anak, termasuk kemampuan fisik dan motorik. Selain itu, Arwinda et al. (2025) menemukan bahwa aktivitas integrasi sensori berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Urgensi pemberian stimulasi motorik semakin meningkat pada era digital saat ini. Penelitian Maria dan Puteh (2025) mengungkapkan bahwa paparan *screen time* yang berlebihan berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk melakukan aktivitas fisik dan bermain aktif yang dibutuhkan dalam penguasaan keterampilan motorik dasar. Oleh karena itu, diperlukan program stimulasi yang mampu menyediakan pengalaman bermain langsung, eksploratif, dan multisensori bagi anak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi berbasis aktivitas bermain memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik anak. Aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tubuh, eksplorasi lingkungan, dan penggunaan berbagai indera terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus anak (Citra Wulandari et al., 2026). Penelitian Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa model permainan bola keranjang efektif meningkatkan aspek motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui aktivitas koordinasi gerak dan keseimbangan. Sementara itu, penelitian Febriantari et al. (2024) menunjukkan bahwa permainan *innovative bamboo bowling* mampu meningkatkan keterampilan motorik anak melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi tubuh, ketepatan gerak, dan kontrol keseimbangan.

Selain stimulasi berbasis permainan motorik, pendekatan sensori juga memperoleh perhatian dalam kajian perkembangan anak usia dini. Rosiyannah et al. (2020) menjelaskan bahwa stimulasi sensori yang melibatkan berbagai indera memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekaligus mengembangkan kemampuan fisik dan kognitifnya. Penelitian Arwinda et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas integrasi sensori berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sensori yang terstruktur dapat membantu anak meningkatkan koordinasi gerakan tangan dan kontrol otot halus. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Lestarinigrum et al. (2020) yang menemukan bahwa kegiatan meremas koran mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui latihan koordinasi jari dan kekuatan genggam tangan.

Urgensi pemberian stimulasi motorik semakin meningkat pada era digital saat ini. Penelitian Maria dan Puteh (2025) mengungkapkan bahwa paparan *screen time* yang berlebihan berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk melakukan aktivitas fisik dan bermain aktif yang

dibutuhkan dalam penguasaan keterampilan motorik dasar. Oleh karena itu, diperlukan program stimulasi yang mampu menyediakan pengalaman bermain langsung, eksploratif, dan multisensori bagi anak usia dini.

Salah satu bentuk layanan yang mulai berkembang di masyarakat adalah program Kelas Sensori. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas sensori dan bermain yang melibatkan berbagai indera, gerakan tubuh, serta eksplorasi material yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan aktivitas bermain yang berpusat pada eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman langsung sebagaimana dikemukakan oleh Afrianti et al. (2026). Melalui kegiatan yang terstruktur, Kelas Sensori diharapkan dapat menjadi alternatif stimulasi perkembangan bagi anak-anak yang belum mengikuti pendidikan formal sekaligus menjadi sarana edukasi bagi orang tua dalam memahami pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas permainan edukatif, integrasi sensori, aktivitas *practical life*, pembelajaran berbasis proyek, maupun permainan motorik dalam meningkatkan perkembangan fisik motorik anak (Syifa Rasyidah et al., 2024; Ayu et al., 2025; Arwinda et al., 2025), sebagian besar penelitian tersebut dilaksanakan pada konteks pendidikan formal seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain, atau lembaga PAUD. Penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan program Kelas Sensori sebagai layanan stimulasi nonformal bagi anak usia 3–4 tahun yang belum bersekolah masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menelaah keterkaitan program Kelas Sensori dengan perkembangan kemampuan keseimbangan tubuh dan koordinasi bilateral tangan pada anak usia dini juga belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara banyaknya studi yang membahas efektivitas stimulasi motorik dan sensori pada lingkungan pendidikan formal dengan masih terbatasnya penelitian mengenai implementasi program Kelas Sensori bagi anak usia dini yang belum bersekolah. Padahal kelompok anak ini sangat bergantung pada kualitas stimulasi yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Kelas Sensori terhadap keterampilan motorik anak usia dini usia 3–4 tahun yang belum mengikuti pendidikan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap program Kelas Sensori yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu sebagai bentuk layanan stimulasi sensori bagi anak nonsekolah, dengan perhatian khusus pada perkembangan kemampuan keseimbangan tubuh dan koordinasi kedua tangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program stimulasi motorik berbasis sensori yang dapat diterapkan baik oleh lembaga maupun orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

Hasil observasi awal pada program Kelas Sensori yang diselenggarakan bagi anak usia dini belum bersekolah menunjukkan masih adanya permasalahan perkembangan motorik pada peserta. Dari 15 anak berusia 3–4 tahun yang mengikuti program, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan menjaga keseimbangan tubuh saat melakukan aktivitas lokomotor sederhana, serta belum mampu mengoordinasikan kedua tangan secara optimal pada kegiatan yang memerlukan gerakan meremas dan manipulasi benda. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa

kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak belum berkembang secara optimal sesuai karakteristik perkembangan usianya. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena usia 3–4 tahun merupakan periode penting dalam pembentukan berbagai keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak pada tahap selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeksripsikan pelaksanaan program kelas sensori pada anak usia 3-4 tahun, menganalisis perkembangan keterampilan motorik anak selama mengikuti program Kelas Sensori Mingguan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Kelas Sensori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan program Kelas Sensori serta keterampilan motorik anak usia dini yang mengikuti program tersebut. Penelitian dilaksanakan pada program Kelas Sensori yang diselenggarakan secara rutin satu kali dalam seminggu dengan sasaran anak usia dini yang belum mengikuti pendidikan formal. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 3–4 tahun yang mengikuti program Kelas Sensori. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa seluruh peserta merupakan anak yang belum bersekolah dan secara aktif mengikuti kegiatan Kelas Sensori. Selain anak, informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua dan fasilitator program yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan motorik anak selama mengikuti kegiatan Kelas Sensori. Penelitian ini dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi pola-pola perkembangan motorik anak selama mengikuti program Kelas Sensori. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kelas Sensori

Program kelas sensori mingguan dilaksanakan secara rutin satu kali setiap Minggu dengan durasi kegiatan sekitar 60–90 menit yaitu pada pukul 07.30 sampai dengan 09.00 di halaman TK Al-Ittihaad Bulusari Gempol Pasuruan. Tidak seperti pada umumnya di kota-kota besar, orang tua memiliki kepedulian yang besar terhadap stimulasi perkembangan anak dengan banyaknya kelas sensori yang memfasilitasi anak belum sekolah. Di kecamatan Gempol ini, belum ada kelas sensori serupa yang diadakan setiap Minggu dengan sasaran anak belum sekolah dengan rentang usia 3-

4 tahun. Artinya memang cakupan anak yang masuk ke kelas sensori adalah anak yang belum terstimulasi perkembangannya secara formal dan nonformal.

Pemberi stimulasi adalah guru TK Al-Ittihaad yang memiliki beberapa peran dalam kegiatan ini. Pertama yaitu merancang desain lokasi, merencanakan kegiatan stimulasi, memimpin jalannya stimulasi, dan melakukan evaluasi kegiatan. Hal ini selaras dengan penelitian Syifa Rasyidah, H., et al (2024) yang mengatakan bahwa keberhasilan kegiatan stimulasi anak tidak terlepas dari peran guru yang telah merancang kegiatan, penggunaan metode, serta media yang di gunakan. Penataan ruang, perencanaan pembelajaran, penggunaan metode yang digunakan juga dapat mempengaruhi keberhasilan rancangan stimulasi

Kegiatan dirancang menggunakan berbagai aktivitas sensori yang melibatkan stimulasi sentuhan, gerakan tubuh, koordinasi tangan, keseimbangan, serta eksplorasi berbagai tekstur dan media bermain. Beberapa aktivitas yang dilakukan antara lain berjalan di atas jalur keseimbangan sederhana, memindahkan benda menggunakan kedua tangan, meremas adonan atau bahan bertekstur lunak, menuang bahan sensori, serta permainan eksploratif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan serta motorik halus anak yang mana ini sangat penting sebagai keterampilan hidup yang membantu melakukan pekerjaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Arwinda,et, al (2025) bahwa pendekatan berbasis sensorik tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus, tetapi juga berpotensi meningkatkan aspek perkembangan lainnya, seperti keterampilan kognitif dan sosial-emosional.

Stimulasi Motorik Kasar

Berdasarkan hasil pengamatan, di dalam kegiatan kelas sensori terdapat stimulasi motorik kasar. Analisa kegiatan stimulasi motorik kasar yang dirancang oleh pendidik dalam kegiatan kelas sensori dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisa kegiatan Kelas Sensori terhadap Keterampilan Fisik Motorik Anak

Nama Kegiatan	Stimulasi Sensori	Fisik Motorik Halus
Berjalan di atas papan titian	Indera Peraba, Indera Penglihatan	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuh
Menirukan senam binatang	Indera Pendengaran, Indera Penglihatan	Anak dapat melakukan gerakan terkontrol dan terkoordinasi
Melompat mengikuti lingkaran	Indera Penglihatan, Indera Peraba	Anak dapat menggunakan kedua kaki untuk melompat



Gambar 1. Anak Berjalan di Atas Papan Titian

Stimulasi Motorik Halus

Berdasarkan hasil pengamatan, di dalam kegiatan kelas sensori terdapat stimulasi motorik Halus. Analisa kegiatan stimulasi motorik Halus yang dirancang oleh pendidik dalam kegiatan kelas sensori dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisa kegiatan Kelas Sensori terhadap Keterampilan Fisik Motorik Anak

Nama Kegiatan	Stimulasi Sensori	Fisik Motorik Halus
Memindahkan air menggunakan spons	Indera Peraba, Indera Penglihatan	Anak dapat melatih kekuatan otot tangan
Memasukkan tanah ke dalam polybag	Indera Peraba, Indera Penglihatan	Anak dapat melakukan koordinasi antara tangan dan mata
Memberi makan hewan kelinci	Indera Penglihatan, Indera Peraba	Anak dapat melatih kekuatan otot tangan



Gambar 2. Bercocok tanam (memasukkan tanah ke polybag)

Hasil pengamatan pada awal pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami hambatan pada beberapa indikator keterampilan motorik. Dari 15 anak yang mengikuti *sensory class*, ditemukan bahwa kemampuan menjaga keseimbangan tubuh masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika anak diminta berjalan pada jalur tertentu atau melakukan aktivitas yang membutuhkan kontrol postur tubuh. Beberapa anak masih mudah kehilangan keseimbangan dan memerlukan bantuan atau pendampingan dari fasilitator. Selain itu, kemampuan koordinasi kedua tangan juga belum berkembang secara maksimal. Pada kegiatan meremas media bermain, sebagian anak masih menggunakan satu tangan secara dominan, sedangkan tangan lainnya belum berfungsi sebagai pendukung gerakan. Anak juga terlihat kesulitan saat melakukan aktivitas yang memerlukan kerja sama kedua tangan secara bersamaan, seperti memindahkan benda, meremas adonan, atau membuka dan menutup wadah bermain Ni Gusti (2025).

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan. Sebagian besar peserta aktif mengeksplorasi media yang disediakan dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap aktivitas baru. Keterlibatan anak dalam setiap sesi menjadi salah satu faktor yang mendukung proses stimulasi sensori dan motorik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang mengantar anak untuk mengikuti kelas sensori mengatakan bahwa stimulasi serupa tidak diberikan kepada anak ketika di rumah, itulah yang mendorong anak-anak untuk menunjukkan minat yang tinggi kepada kegiatan sensorik yang disajikan, karena merasakan petualangan baru yang belum ditemui di rumah. Arga, A., & Fitri, R. (2025) mengatakan bahwa Pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan melibatkan interaksi aktif dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat memberikan kegiatan seperti yang dirancang di kelas sensori berdasarkan hasil wawancara adalah: 1) orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk merancang kegiatan stimulasi karena kesibukan kerja, 2) orang tua tidak tahu apa yang harus dilakukan kepada anak 3-4 tahun, 3) tidak memiliki alat dan bahan yang memadai. Ini cukup bertentangan dengan banyak teori yang menyatakan pentingnya kolaborasi pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak. Endah Tri Wisudaningsih, et.al. (2025) mengatakan bahwa pentingnya peran pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menyediakan dukungan yang tepat agar anak berkembang secara optimal dan seimbang di setiap aspeknya

Hasil pengamatan pada awal pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami hambatan pada beberapa indikator keterampilan motorik. Dari 15 anak yang mengikuti *sensory class*, ditemukan bahwa kemampuan menjaga keseimbangan tubuh masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika anak diminta berjalan pada jalur tertentu atau melakukan aktivitas yang membutuhkan kontrol postur tubuh. Beberapa anak masih mudah kehilangan keseimbangan dan memerlukan bantuan atau pendampingan dari fasilitator. Selain itu, kemampuan koordinasi kedua tangan juga belum berkembang secara maksimal. Pada kegiatan meremas media bermain, sebagian anak masih menggunakan satu tangan

secara dominan, sedangkan tangan lainnya belum berfungsi sebagai pendukung gerakan. Anak juga terlihat kesulitan saat melakukan aktivitas yang memerlukan kerja sama kedua tangan secara bersamaan, seperti memindahkan benda, meremas adonan, atau membuka dan menutup wadah bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmah, A. A., & Fatimah, N. (2025) yang mengatakan bahwa lingkungan belajar yang berbasis Montessori terbukti menjadi sarana yang optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh, baik dari aspek sensori motorik maupun kemandirian.

Perkembangan Fisik Motorik Selama Kegiatan

Hasil observasi selama pelaksanaan kelas sensori menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan motorik anak, terutama pada aspek keseimbangan tubuh. Anak yang pada awal kegiatan masih tampak ragu dan memerlukan bantuan saat berjalan pada jalur keseimbangan secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol posisi dan gerakan tubuhnya. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas yang melibatkan perpindahan posisi tubuh, menjaga stabilitas, serta mengoordinasikan gerakan selama bermain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arwinda et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas integrasi sensori memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik anak usia dini karena membantu anak mengolah informasi sensorik yang diterima tubuh untuk menghasilkan respons gerak yang lebih terkoordinasi. Selain itu, Muna dan Astuti (2025) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar, termasuk keseimbangan dan koordinasi gerak anak.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan koordinasi bilateral, yaitu kemampuan menggunakan kedua tangan secara bersamaan dalam suatu aktivitas. Melalui kegiatan meremas, mencetak, memindahkan, dan memanipulasi berbagai media sensori, anak mulai mampu melibatkan kedua tangannya secara lebih efektif. Gerakan tangan yang pada awalnya masih belum terarah menjadi lebih terkoordinasi dan terkontrol. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung menggunakan satu tangan mulai menunjukkan kemampuan menggunakan kedua tangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestarinigrum et al. (2020) yang menemukan bahwa aktivitas manipulatif seperti meremas koran dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui penguatan otot-otot tangan dan koordinasi gerak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Syifa Rasyidah et al. (2024) bahwa kegiatan *practical life* yang melibatkan penggunaan kedua tangan secara aktif berkontribusi terhadap perkembangan koordinasi motorik halus anak. Selain itu, Krisnawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media yang melibatkan aktivitas sentuhan dan manipulasi objek mampu melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan kontrol gerak anak.

Selain aspek motorik, kegiatan kelas sensori juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak dalam proses bermain dan belajar. Anak terlihat lebih berani mencoba aktivitas baru, lebih fokus dalam menyelesaikan tugas, serta lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan

bermain dan teman sebayanya. Peningkatan keberanian dan partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa pengalaman sensori tidak hanya mendukung perkembangan fisik-motorik, tetapi juga membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan eksplorasi. Afrianti et al. (2026) menjelaskan bahwa lingkungan bermain yang menyediakan bahan-bahan terbuka (*open-ended materials*) mendorong anak untuk lebih aktif secara sensorimotorik, meningkatkan regulasi diri, serta membangun interaksi sosial yang bermakna. Temuan tersebut diperkuat oleh Rosiyannah et al. (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas stimulasi sensori berbasis bermain dapat mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek anak, termasuk kemampuan eksplorasi, konsentrasi, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Keterlibatan aktif anak selama kelas sensori juga mendukung pandangan bahwa bermain merupakan media belajar yang efektif pada usia dini. Citra Wulandari et al. (2026) menegaskan bahwa kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu. Sejalan dengan itu, Jf dan Mahrani (2025) menyebutkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang secara terstruktur dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan motorik halus dan motorik kasar anak usia dini.

Temuan Penelitian

Pelaksanaan kelas sensori tidak hanya memberikan manfaat bagi anak, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan baru bagi orang tua mengenai pentingnya stimulasi yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini. Melalui keterlibatan dalam kegiatan kelas sensori, orang tua memperoleh pemahaman tentang berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk menstimulasi motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pengetahuan ini penting karena stimulasi yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan di lingkungan rumah akan membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan gerak anak.

Anita Oktaviana dan Saputri (2026) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi perkembangan fisik motorik anak. Orang tua yang memahami kebutuhan perkembangan anak cenderung mampu menyediakan aktivitas yang sesuai untuk melatih koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, serta keterampilan manipulatif anak. Oleh karena itu, pemberian edukasi kepada orang tua melalui kelas sensori dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan motorik secara optimal. Temuan tersebut juga didukung oleh Meilanie (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi sensori sejak dini masih bervariasi, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kelas sensori dapat menjadi sarana edukatif yang membantu orang tua mengenal berbagai aktivitas sensori yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik, konsentrasi, dan eksplorasi anak. Melalui pengamatan langsung selama kegiatan, orang tua dapat melihat bagaimana aktivitas seperti meremas, mencetak, menuang, memindahkan benda, berjalan di jalur keseimbangan, dan

bermain dengan berbagai tekstur mampu melatih motorik halus maupun motorik kasar anak. Aktivitas manipulatif yang melibatkan penggunaan jari dan tangan diketahui dapat memperkuat otot-otot kecil yang berperan dalam perkembangan motorik halus (Lestarinigrum et al., 2020), sedangkan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, keseimbangan, dan koordinasi dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak (Arga & Fitri, 2025; Muna & Astuti, 2025).

Selain menambah wawasan mengenai stimulasi motorik, kelas sensori juga memberikan contoh nyata kepada orang tua bahwa kegiatan bermain merupakan sarana belajar yang efektif bagi anak. Citra Wulandari et al. (2026) menegaskan bahwa bermain merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung yang mendukung perkembangan berbagai aspek, termasuk fisik motorik. Dengan memahami konsep tersebut, orang tua menjadi lebih termotivasi untuk menyediakan kesempatan bermain yang bermakna di rumah sebagai bagian dari stimulasi perkembangan anak.

Dengan demikian, keberadaan kelas sensori berperan sebagai media edukasi bagi orang tua untuk memahami pentingnya stimulasi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan motorik halus anak. Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga sehingga proses stimulasi perkembangan anak tidak hanya berlangsung di sekolah atau program tertentu, tetapi juga berlanjut dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kelas sensori, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini. Perkembangan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, dan koordinasi bilateral melalui berbagai aktivitas sensori yang melibatkan eksplorasi, manipulasi benda, serta gerakan tubuh. Anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas motorik, lebih fokus saat menyelesaikan tugas, serta lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan bermain. Pengalaman sensori yang diberikan memungkinkan anak memperoleh kesempatan belajar secara langsung melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Selain memberikan manfaat bagi anak, kelas sensori juga menjadi sarana edukasi bagi orang tua dalam memahami pentingnya stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh pengetahuan mengenai berbagai bentuk aktivitas sensori yang dapat diterapkan di rumah sebagai bagian dari stimulasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, *sensory class* tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik anak, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, C., Kamaludin, F. S., & Ushuluddin, A. (2026). Dari Sensori ke Holistik: Pengembangan Modul Unstructured Play-Nature, Imagination, Creativity, and Exploration (U-NICE) untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 999–1004. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8204>
- Febriantari, Anadhi, I. M. G., & Sindu Putra, I. B. K. (2024). Innovative Bamboo Bowling Game to Improve Motor Skills in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 475–484. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.63257>
- Oktaviana, A. & Indri Dewi Saputri. (2026). Peran Orangtua dalam Mendampingi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 70–81. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11563>
- Arga, A., & Fitri, R. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Interaktif Di TK Thalabul Ilmi. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 9(6), 273-283. <https://doi.org/10.26858/sportive.v9i6.10071>
- Arwinda, Syamsuardi, Tasrif Akib, Intisari, & Nur Alim Amri. (2025). The Effect of Sensory Integration Activities on the Fine Motor Abilities of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 122–130. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.87415>
- Ayu, A. M. S., Amalia Husna, & Yennizar.N. (2025). The Direct Impact of the Project-based Learning ((PjBL) Model on the Physical Motor Development of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(3), 590–600. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i3.96293>
- Citra Wulandari, Mushab Al Umairi, & Fitri Ayu Fatmawati. (2026). Pentingnya Bermain dalam Proses Belajar Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11522>
- Tri Wisudaningsih, E. M. Zayadi Animan, & Mochammad Zainal Abidin. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, dan Sikap Sosial. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2434>
- Jf, N. Z., & Mahrani, N. (2025). Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 024-036. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3177>
- Krisnawati, N. M. ., Ayuningtias, R. ., Abusiri, Mubin, F. ., & Pifianti, A. . (2024). Pictorial Number Sandpaper Media in Recognizing Number Symbols and Training Children's Fine Motor Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.73543>
- Lestaringrum, A., Isfauzi Hadi Nugroho, & Agustia Budiarti. (2020). Kegiatan Meremas Koran Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1617>
- Maria, I., & Puteh, M.- o. (2025). Screen Time vs. Active Play: How Digital Exposure Impacts the Acquisition of Fundamental Motor Skills in Early Childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 153-170. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-10>

- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Muna, N., & Astuti, W. (2025). Peran Guru terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Outdoor. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 238–249. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1175>
- Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Joseph Tumiwa, Imam Tazali, Irawan, Dina Mayadiana Suwarma, Ibnu Andli Marta, & I Putu Agus Dharna Hita. (2025). Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Pengembangan Kompetensi Motorik Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11953–11959. Retrieved from <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3909>
- Nugroho, I. H., Sukmana, A. A., Lestarinigrum, A., Septiano, N. I., & Rizqi, A. B. (2021). Efektifitas Pengembangan Model Permainan Bola Keranjang Aspek Motorik Kasar Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2127–2137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1974>
- Rahmah, A. A., & Fatimah, N. (2025). Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sensori Motorik Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun Di KB Babur Rahman Pakuniran. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.32332/10506>
- Rosiyannah, R., Yufiarti, Y., & Meilani, S. M. (2020). Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 941–956. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.758>
- Syifa Rasyidah, H., Lizza Suzanti, L. S., & Deni Widjayatri, R. (2024). Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 594–606. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.597>